

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
DONGENG FABEL KLASIK MASYARAKAT MINANGKABAU
DI NAGARI KAMPUNG PINANG KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

***STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTIONS OF CLASSICAL FABLE FOLKTALES IN
THE MINANGKABAU SOCIETY OF NAGARI KAMPUNG PINANG, LUBUK BASUNG
SUBDISTRICT, AGAM REGENCY***

Wemi Putri Chania^{a*}, Hasanuddin WS^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: wemichania@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dan (2) fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra, dengan berfokus kepada sastra lisan atau folklor lisan. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Data penelitian ini adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu (1) tahap melakukan perekaman cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau, dan (2) tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Teknik penganalisisan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap inventarisasi, (2) tahap identifikasi, (3) tahap klasifikasi, (4) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data, dan (5) tahap pelaporan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas: (1) orientasi, (2) komplikasi, (3) resolusi, dan (4) koda. *Kedua*, fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas: (1) menghibur, (2) mendidik, (3) mewariskan, dan (4) jati diri.

Kata kunci: *Dongeng, Fabel Klasik, Minangkabau, Nagari Kampung Pinang.*

Abstract

This research aims to describe: (1) the structure of classic fable folklore of the Minangkabau community in Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung District, Agam Regency, and (2) the social function of classic fable folklore of the Minangkabau community in Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung District, Agam Regency. This type of research is literary research, focusing on oral literature or oral folklore. The data in this research are classic fable folk tales from the Minangkabau people in Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung District, Agam Regency. The data for this research are classic fable folk tales from the Minangkabau people in Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung District, Agam Regency. Data was collected from informants in two stages, namely (1) the stage of recording folk tales, classic fables of the Minangkabau people, and (2) the stage of collecting data about the

storytelling environment. The data analysis technique used in this research consists of several stages, namely: (1) inventory stage, (2) identification stage, (3) classification stage, (4) discussion and conclusion stage of classification or data analysis results, and (5) reporting stage. The results of this research show that: First, The structure of classic Minangkabau folk tales in Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung District, Agam Regency consists of: (1) orientation, (2) complication, (3) resolution, and (4) coda. Second, The social function of classic Minangkabau folk tales in Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung District, Agam Regency consists of: (1) entertaining, (2) educating, (3) passing on, and (4) identity.

Keywords: *Fairy tales, Classical Fables, Minangkabau, Nagari Kampung Pinang.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki banyak sekali keanekaragaman, mulai dari budaya, suku, bangsa, bahasa, dan agama. Asnawi (2020:213) mengatakan tradisi merupakan kebiasaan masyarakat secara turun-temurun yang tercipta berdasarkan kebudayaan masyarakat. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaannya sendiri, salah satunya adalah tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1991:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (1991:21) folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya murni lisan, diantaranya, yaitu: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan (6) nyanyian rakyat. Salah satu tradisi lisan yang berkembang di masyarakat adalah cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat merupakan tradisi lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional. Cerita rakyat yang beredar secara lisan dari mulut ke mulut dapat berbeda di setiap tempat, walaupun cerita memiliki maksud dan tujuan yang sama. Cerita rakyat terbagi atas mite, legenda, dan dongeng.

Djamaris (2002:69) mengatakan dongeng adalah cerita yang dipercayai tidak pernah terjadi, cerita khayal semata. Salah satu jenis dongeng adalah cerita binatang atau yang sering disebut fabel. Menurut Nurgiyantoro (2010:190) cerita binatang (*fables*, fabel) salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Menurut Djamaris (2002:69) fabel adalah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral. Binatang yang diceritakan biasanya mempunyai akal, tingkah laku, dan juga bicara seperti manusia.

Fabel sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Nurgiyantoro (2010:194) mengatakan fabel klasik adalah cerita yang ada pada zaman dahulu, namun tidak diketahui kapan munculnya, dan diwariskan secara turun-temurun terutama lewat sarana lisan. Fabel klasik merupakan cerita binatang yang berisi pendidikan moral dan budi pekerti bagi kehidupan masyarakat. Banyak nilai-nilai budaya yang dapat diambil dengan menyesuaikan keadaan zaman seperti sekarang ini. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pendidikan, membentuk, dan mengembangkan karakter serta membina hubungan dengan masyarakat sekitar.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi lisan cerita rakyat dongeng fabel klasik adalah Sumatera Barat, yang masyarakatnya dikenal dengan etnik Minangkabau. Dongeng fabel klasik yang diceritakan berupa binatang-binatang seperti kancil, buaya, kera, ular, kerbau, kukang, dan lain-lain. Nagari Kampung Pinang menjadi salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau. Nagari Kampung Pinang merupakan salah satu dari lima nagari yang terdapat di Kecamatan Lubuk Basung.

Seiring perkembangan zaman, banyak dari masyarakat dari anak muda bahkan dewasa dan lansia tidak lagi mengetahui tentang fabel klasik ini. Kebudayaan tradisi lisan cerita rakyat berupa dongeng fabel klasik ini semakin menghilang seiring berjalannya waktu. Pada saat ini, minat dari masyarakat terhadap tradisi lisan terkhususnya cerita rakyat dongeng fabel klasik semakin menurun. Hal ini disebabkan karena sudah banyak hiburan baru yang bermunculan dan lebih menarik minat masyarakat, misalnya adanya bahan bacaan atau penggunaan telepon genggam sebagai alat komunikasi, dan lainnya.

Pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat berfungsi sebagai petunjuk dan pengingat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian terhadap cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam ini penting dilakukan, sebagai upaya pendokumentasian tradisi lisan. Sehingga pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat didokumentasikan untuk dijadikan dokumen budaya sebagai pengingat agar tradisi lisan ini tidak mengalami kepunahan.

Penelitian mengenai struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang relevan yang digunakan untuk penelitian menggunakan adalah penelitian cerita rakyat berupa legenda. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Melani (2022) dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Lubuk Batu Tigo* di Kampung Tampunik Kanagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2023) dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Batu Manangih* Masyarakat Kanagarian Balai Panjang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota”. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024) dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Kapa Si Mikin* di Kanagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian ini memfokuskan kajian pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dan belum pernah dikaji oleh peneliti lain sebelumnya. Sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian tradisi lisan khususnya cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, agar nilai-nilai moral dan budi pekerti yang terkandung di dalam dapat terus disampaikan pada generasi-generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra, dengan berfokus kepada sastra lisan atau folklor lisan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Latar penelitian ini adalah Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Nagari Kampung Pinang. Entri pada penelitian ini adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Data untuk penelitian ini terkait dengan struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang mengetahui cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu (1) tahap melakukan perekaman cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, (2) tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Selanjutnya, teknik penganalisisan data yang dilakukan pada

penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap inventarisasi, (2) tahap identifikasi, (3) tahap klasifikasi, (4) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data, dan (5) tahap pelaporan.

PEMBAHASAN

A. Struktur Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Pengkajian mengenai struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dikhususkan pada struktur teks cerita fabel yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Berikut adalah paparan struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

1. Orientasi

Menurut Zabadi, dkk (2014:189) orientasi adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan untuk masuk ke tahap berikutnya. Dari pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu tersebut akan terlihat karakter dari tokoh binatang dan suasana dalam cerita. Namun, dalam orientasi ini ada beberapa cerita yang belum terlihat karakter dari tokoh binatang dan suasana ceritanya.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau pertama, yaitu cerita Kancil dan Buaya. Struktur orientasi sebagai bagian awal cerita dalam cerita ini adalah pengenalan tokoh dan latar tempat terjadinya cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kancia nyo nio manyubarang di Batang Aia Batang Sitalang, jadi nampak nyo buayo.
(Cerita 1: *Kancia jo Buayo*)

(Kancil ingin menyeberang di Sungai Batang Sitalang, jadi dia melihat buaya). (Cerita 1: Kancil dan Buaya)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Buaya ini, terdapat struktur orientasi sebagai bagian awal cerita berupa pengenalan tokoh dan latar tempat terjadinya cerita. Pengenalan tokoh binatang sebagai pelaku yang dikisahkan pada cerita ini, yaitu kancil dan buaya, seiring berlanjutnya cerita disebutkan bahwa buaya dalam sungai ini berjumlah tiga puluh ekor. Sedangkan latar tempat terjadinya cerita ini, yaitu berada di Sungai Batang Sitalang.

Dari pengenalan tokoh dan latar tempat tersebut, dapat dilihat suasana dalam cerita adalah tegang, karena kancil yang ingin menyeberangi sungai melihat buaya berada di dalam sungai itu. Sungai Batang Sitalang merupakan sungai yang terdapat di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua, yaitu cerita Kancil dan Kaki Seribu. Struktur orientasi sebagai bagian awal cerita dalam cerita ini adalah pengenalan tokoh dan latar tempat terjadinya cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Caritonyo di Parak Bukik Caliak tu carito kak kancia samo jo kulun-kulun, jadi dek tanah ko lereang. (Cerita 2: Kancia jo Kulun-kulun)

(Ceritanya di Hutan Bukit Caliak itu cerita kak kancil dengan kaki seribu, jadi tanah di hutan ini lereng). (Cerita 2: Kancil dan Kaki Seribu)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Kaki Seribu ini, struktur orientasi sebagai bagian awal cerita berupa pengenalan tokoh binatang dan latar tempat terjadinya cerita. Pengenalan tokoh binatang sebagai pelaku yang dikisahkan pada cerita ini, yaitu kancil dan kaki seribu. Sedangkan latar tempat terjadinya cerita ini berada di Hutan Bukit Caliak. Diceritakan bahwa tanah yang berada di Hutan Bukit Caliak ini berbentuk lereng karena hutan ini merupakan hutan yang berbentuk perbukitan. Hutan Bukit Caliak merupakan salah satu hutan yang terdapat di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang berbentuk bukit.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga, yaitu cerita Kancil yang Cerdik dan Kera. Struktur orientasi sebagai bagian awal cerita dalam cerita ini adalah pengenalan tokoh dan latar tempat terjadinya cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kancia jo karo, kancia ko nyo ka maalua karo. Dibaoknyo karo ko bajalan ka lubang yang adoh dalam rimbo tu, nyo ka manguruang karo ko dalam lubang. Jadi dibaoknyo bajalan, lah bagageh-gageh si karo ko manuruikan kancia. "Lamo na ang karo, balarilah," keceknyo. Balarilah karo ko mangaja kancia ko. (Cerita 3: Kancia Nan Cadiak jo Karo)

(Kancil dan kera, kancil ini dia mau menipu kera. Dibawanya kera ini berjalan ke lubang yang ada di dalam hutan itu, dia mau mengurung kera dalam lubang. Jadi dibawanya berjalan, dengan bergegas si kera mengikuti kancil. "Lama sekali kau kera, balarilah!" katanya. Balarilah kera ini mengejar kancil). (Cerita 3: Kancil yang Cerdik dan Kera)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil yang Cerdik dan Kera ini, struktur orientasi sebagai bagian awal cerita berupa pengenalan tokoh binatang dan tempat terjadinya cerita. Pengenalan tokoh binatang sebagai pelaku yang dikisahkan pada cerita ini, yaitu kancil dan kera. Latar tempat terjadinya cerita ini, yaitu berada di dalam sebuah lubang yang ada di hutan. Hutan yang dimaksud dalam cerita ini adalah Hutan Bukit Caliak.

Dari pengenalan tokoh binatang dan latar tempat tersebut, dapat dilihat karakter kancil dalam cerita adalah sosok binatang yang jahat dan suka menipu, sedangkan karakter kera dalam cerita ini adalah binatang yang bodoh dan mudah ditipu. Suasana dalam cerita ini adalah tegang dan cemas. Diceritakan bahwa kancil ingin menipu kera dengan membawa kera ke dalam sebuah lubang, tujuan kancil membawa kera itu karena kancil ingin mengurung kera di dalam lubang.

2. Komplikasi

Menurut Zabadi, dkk (2014:189) komplikasi adalah ketika tokoh utama berhadapan dengan masalah. Komplikasi biasanya merupakan puncak dari permasalahan yang dialami oleh tokoh.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau pertama, yaitu cerita Kancil dan Buaya. Struktur komplikasi yang memperlihatkan tokoh menghadapi masalah dalam cerita dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Batanyolah nyo ka buayo, "Buayo-buayo, litak buayo-buayo?" katonyo "Iyo, baa tu kancia?" kato buayo. "Kecek kawan awak, adoh makanan di subarang tu a," kato kancia tadi ka buayo. "Kalau buayo nio, awak labiahian maambiaknyo," jadi mangeceklah buayo tadi, "Iyo kancia, agiah lah wak makanan tu kancia, baraso ka lamak lo rasonyo," kato buayo tadi. (Cerita 1: Kancia jo Buayo)

(Dia bertanya kepada buaya, "Buaya-buaya, lapar buaya-buaya?" katanya. "Iya, kenapa itu kancil?" kata buaya. "Kata teman saya, ada makanan di seberang sana," kata kancil itu kepada buaya. "Kalau buaya mau, saya lebihkan mengambilnya," jadi berbicaralah buaya itu, "Iya kancil, bagilah saya makanan itu kancil, berasa enak pula rasanya," kata buaya itu). (Cerita 1: Kancil dan Buaya)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Buaya ini, struktur komplikasi yang memperlihatkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita adalah ketika kancil berhadapan langsung dengan buaya. Pada awalnya kancil ingin menyeberang di sungai, namun dia melihat buaya yang berada dalam sungai itu, dengan cerdiknyanya kancil bertanya kepada buaya apakah buaya tersebut lapar atau tidak, kemudian mengatakan bahwa di seberang sungai ada banyak makanan dan menawarkan makanan itu kepada buaya agar dia bisa menyeberangi sungai.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua, yaitu cerita Kancil dan Kaki Seribu. Struktur komplikasi yang memperlihatkan tokoh menghadapi masalah dalam cerita dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Jadinyo bacarito di puncak di ateh, a nan kecek kak kancia, "Ndak itu doh kulun-kulun, kok bakaja-kaja wak baa? Nan ma nan dulu wak tibo di bawah," a kan baitu kecek kak kancia kan. "A jadih, ndak baa doh," kecek kulun-kulun kan. "Nyo mode ko lo a caritonyo, nan ma nan dulu tibo di bawah itu nan manang." keceknyo. "Jadihlah," kecek kak kancia ko kan. (Cerita 2: Kancia jo Kulun-kulun)

(Mereka berbicara di puncak di atas, kata kak kancil, "Begini kaki seribu, jika main kejar-kejaran kita bagaimana? Siapa yang diantara kita lebih dulu sampai di bawah," begitulah kata kak kancil. "Baiklah, tidak masalah," kata kaki seribu ini. "Begini pula aturannya, siapa yang dulu sampai di bawah dia yang menang." katanya. "Baiklah," kata kak kancil). (Cerita 2: Kancil dan Kaki Seribu)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Kaki Seribu ini, struktur komplikasi yang memperlihatkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita adalah ketika kancil dan kaki seribu berbicara di puncak hutan Bukit Caliak untuk membuat kesepakatan dengan bermain kejar-kejaran, siapa yang lebih dulu sampai di bawah maka dialah pemenangnya.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga, yaitu cerita Kancil yang Cerdik dan Kera. Struktur komplikasi yang memperlihatkan tokoh menghadapi masalah dalam cerita dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Nan kecek kancia ko, "Maambualah ka dalam, ndak nampak di ang adoh a tu ha," keceknyo. Maambualah karo tadi ka dalam. Antah a diambiaknyo di kancia ko ka dalam, antah ka mangubuakan karo ko di dalam lubang tu, antah adoh barang sasuwatu yang kadiambiaknyo di kancia ko, cumannyo lah berhasil mangicuah karo ko, lah masuk karo ka dalam. Kecek kancia ka karo, "Kini ko awak kalualah lai." "Bekolah," kecek karo, "Mainlah awak di dalam ko dulu, bekolah kalua." Di caliaknyo di karo ko ka ateh, panjang tinggi. (Cerita 3: Kancia Nan Cadiak jo Karo)

(Kata kancil, "Melompatlah ke dalam, kau tidak melihat apa itu yang ada di dalam sana," katanya. Melompatlah kera itu ke dalam lubang. Entah apa yang mau diambil oleh kancil ini ke dalam lubang itu, entah mau menguburkan kera ini ke dalam lubang itu, entah ada barang sesuatu yang ingin diambil oleh kancil ini, namun dia telah berhasil membohongi kera yang sudah masuk ke dalam. Kata kancil kepada kera, "Sekarang ayo kita keluar." "Nantilah," kata kera, "Main kita dulu di dalam sini, nanti saja keluar." Dilihatnya oleh kera ke atas, rupanya lubang itu panjang dan tinggi). (Cerita 3: Kancil yang Cerdik dan Kera)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil yang Cerdik dan Kera ini, struktur komplikasi yang memperlihatkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita adalah ketika kera menuruti perkataan kancil untuk masuk ke dalam sebuah lubang. Kancil berhasil menyuruh kera masuk dengan menipunya seolah-olah ada yang akan diambil di dalam sana. Namun, akhirnya kancil tetap mengajak kera untuk keluar, tetapi kera masih ingin bermain di dalam lubang itu, ketika kera melihat ke atas ternyata lubang yang mereka masuki sangatlah tinggi.

3. Resolusi

Menurut Zabadi, dkk (2014:189) resolusi adalah kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau pertama, yaitu cerita Kancil dan Buaya. Struktur resolusi sebagai pemecahan dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh dalam cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kalau buayo amuah wak kecekan, bara ikua buayo sadoalahnyo?" kato kancia. "Ambo banyak," kato buayo tadi. "A babarislah buayo, ambo etong bara ikuanyo buayo kasadoalahannyo." Jadi babarislah buayo tadi di dalam Batang Sitalang tadi, jadi dari tapian Ambacanggata sampai ka Lubuak Tajun. Mulailah kancia maetong bara ikua buayo di dalam Batang Aia Batang Sitalang tadi mulai dari satu sampai katigopuluhannyo. Sampai ka subaliak, lah dietongnyo dari kancia tadi satu sampai tigo puluah, tibolah kancia di subaliak. Jadi kancia ko mangecek ka buayo, "Mokasi yo buayo, ambo lah sampai ka subaliak, buayo tunggu se siko dulu dih, ambo japuik makanan tu dulu," itu kecek kancia tadi ka buayo. Jadi lah lamo buayo tadi babaris kancia indak jo tibo-tibo lai. Itu mangkonnyo berang bana buayo tadi ka kancia. (Cerita 1: Kancia jo Buayo)

("Jika buaya mau menuruti saya, berapa ekor jumlah buaya semuanya?" kata kancil. "Saya banyak," kata buaya itu. "Kalau begitu berbarislah buaya, saya hitung berapa ekor jumlah buaya semuanya." Jadi berbarislah buaya itu di dalam Batang Sitalang, dimulai dari tepian Ambacanggata sampai ke Lubuk Tajun. Kancil mulai menghitung berapa ekor buaya di dalam Sungai Batang Sitalang itu, mulai dari satu sampai ketigapuluhannya.

Sesampainya di seberang, setelah dihitung oleh kancil tadi satu sampai tiga puluh, sampailah kancil di seberang. Kemudian kancil berbicara kepada buaya, “Terima kasih ya buaya, saya sudah sampai di seberang, buaya tunggu saja di sini ya, saya akan menjemput makanan itu dulu,” begitulah kata kancil kepada buaya. Jadi, setelah lama buaya itu berbaris kancil tidak kunjung datang juga. Hal itulah yang menyebabkan buaya ini marah sekali kepada kancil). (Cerita 1: Kancil dan Buaya)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Buaya ini, struktur resolusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita adalah ketika kancil meminta buaya menuruti perkataannya dengan berbaris agar dia bisa menghitung jumlah buaya di dalam sungai itu. Selain itu, tujuan kancil menyuruh buaya berbaris adalah agar kancil dapat menyeberangi sungai tanpa membuat buaya ingin memangsanya. Oleh karena itu, dia menjanjikan makanan yang ada di seberang sungai kepada buaya. Akhirnya, buaya berbaris di dalam sungai Batang Sitalang dimulai dari tepian Ambacanggata sampai ke tepian Lubuk Tajun sehingga membentuk jembatan untuk jalan kancil menuju seberang. Setelah sesampainya di seberang kancil mengucapkan terima kasih kepada buaya dan berjanji untuk kembali dan membawa makanan tersebut. Lama buaya menunggu kancil tidak kunjung kembali, hal inilah yang menyebabkan buaya marah kepada kancil karena dia telah ditipu oleh kancil.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua, yaitu cerita Kancil dan Kaki Seribu. Struktur resolusi sebagai pemecahan dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh dalam cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aden pasti dulu tibo di bawah ko mah,” nan kecek kak kancia. Jadi di kulun-kulun ko dek mandangaan takah itu, nyo guluang badannyo nyo manggolek ka lereang tu, tu dulunyo tibo di bawah. Tibo di bawah nyo basorak, “Baa kak kancia? Dima kak kancia?” keceknyo. “O iyo lah tibo ang di bawah,” keceknyo. “Alah,” tu bantuak tu kecek kulun-kulun lai. Jadi di Parak Bukik Caliak ko bantuak-bantuaknyo dek parak ko lereang, jadi dapek lo lah sikolah dek kulun-kulun ko, diguluangnyo badannyo ndak, jadi dulunyo tibo di bawah pado kancia. (Cerita 2: Kancia jo Kulun-kulun)

“Saya pasti lebih dulu sampai di bawah,” kata kak kancil. Karena kaki seribu mendengarkan perkataan yang seperti itu, dia gulunglah badannya dan berguling di lereng itu, jadinya dia lebih dulu sampai di bawah. Sesampainya di bawah dia berteriak, “Bagaimana kak kancil? Dimana kak kancil?” katanya. “O iya telah sampai kau di bawah.” katanya. “Sudah,” balas kaki seribu itu. Dikarenakan hutan di Bukit Caliak ini bentuknya lereng, jadi dapatlah ide oleh kaki seribu itu, digulungnya badannya, jadinya dia lebih dulu sampai di bawah daripada kancil). (Cerita 2: Kancil dan Kaki Seribu)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Kaki Seribu ini, struktur resolusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita adalah ketika kaki seribu mendengar ucapan sombong dari kancil, dia memiliki ide dengan menggulung badannya hingga berbentuk spiral, kemudian berguling di lereng hutan tersebut. Hutan tempat mereka melakukan permainan itu merupakan perbukitan dan tanahnya berbentuk lereng. Oleh karena itu, kaki seribu dengan mudahnya dapat mengalahkan kancil

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga, yaitu cerita Kancil yang Cerdik dan Kera. Struktur resolusi sebagai pemecahan dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh dalam cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

Si kancia ko takah itu, dibueknyo lah aka di si kancia ko, dipancaannyolah kantuiknyo di si kancia ko di dalam. "Waang," bangihnyo, purak-purak bangihnyo ka karo ko, "Waang takantuik ang di dalam? Caliak busuaknyo a, kalualah ang! Kalau ndak lompekan den ka ateh." keceknyo. Jadi si kancia ko mamanjeknyo ka ateh bahu si karo, naiaknyo ka ateh. "Tulakan den ka ateh, bialah ang di dalam," keceknyo ka karo. Jadi dutulakannyo lah di karo si kancia ko, dek cadiak si kancia tu talompek si kancia ka ateh, si karo tingga di bawah. "Tinggalah ang di bawah, matilah ang dek ka andiaan ang," keceknyo. Si kancia ko takuiknyo si karo ko ka tibo di ateh, disaoknyolah lubang tadi di si kancia. Alun sudah nyo ditutuik abihnyo, nyo galak-galak di ateh si kancia ko, "Haha matilah ang, ang andia, amuah se den kicuah, kini ko bara na cadiak ang, tinggalah di dalam, lalok lah ang di dalam, den pai lai. Assalammualaikum," keceknyo. (Cerita 3: Kancia Nan Cadiak jo Karo)

(Dibuatnya ide oleh kancil, dikeluarkannyalah kentutnya oleh si kancil di dalam lubang itu. "Kau," dia berpura-pura marah kepada kera, "Kau kentut ya di dalam? Lihatlah busuk sekali, keluar kau! Kalau tidak lompatkan saya ke atas." keceknyo. Jadi si kancil memanjat ke atas bahu si kera, naik dia ke atas. "Dorong saya ke atas, biarlah kau di dalam," katanya kepada kera. Didorongnyalah oleh kera si kancil itu, karena cerdik si kancil ini melompat dia ke atas, si kera tinggal di bawah. "Tinggallah kau di bawah, mati saja kau karena kebodohan kau," katanya. Si kancil takut si kera itu akan sampai di atas, ditutupnyalah lubang itu. Belum selesai di tutup, si kancil tertawa di atas, "Haha mati saja kau, kau bodoh, mau saja saya bohongi, sekarang coba lihat seberapa cerdik kau, tinggallah di dalam, tidurlah kau di dalam, saya pergi dulu. Assalammualaikum," katanya). (Cerita 3: Kancil yang Cerdik dan Kera)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil yang Cerdik dan Kera ini, struktur resolusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita adalah ketika kancil memiliki ide agar dia bisa keluar dari lubang itu dengan mengeluarkan kentutnya yang bau dan menuduh kera. Kancil berpura-pura marah kepada kera dan memaksa kera untuk membantunya keluar dari lubang itu dengan dorongannya. Sesampainya kancil di atas, dia tidak membantu kera keluar dari lubang dan tertawa-tawa di atas sana sambil menutup lubang yang masih ada kera di dalamnya.

4. Koda

Pahlevi dan Ramadhan (2021:47) mengatakan koda adalah bagian akhir cerita yang memuat amanat dan pesan bagi pembaca. Koda biasanya berisi nilai-nilai moral yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan pembelajaran bagi para pembaca dan pendengarnya. Dalam dongeng fabel klasik, struktur koda dalam cerita disampaikan secara eksplisit atau dalam artian disampaikan secara terus terang oleh penutur (informan).

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau pertama, yaitu cerita Kancil dan Buaya, struktur koda sebagai pembelajaran dalam cerita ini disampaikan secara langsung oleh penutur (informan) pada akhir cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Jadi pasan moralnyo yang bisa wak ambiak dari carito yang apak sampaian tadi, pasan yang bisa wak ambiak sabagai pembelajaran, dek aroknyo nio mancapai barang sesuatu yang ka dicapainyo di kancia tadi, dikorbannyolah buayo. Kalau di

masyarakaik tibonyo kancia tu cadiaknyo ndak baa ditiru doh, tapi buruaknyo buangan usah ditiru lo buruaknyo tu. (Cerita 1: Kancia jo Buaya)

(Jadi pesan moralnya yang bisa kita ambil dari cerita yang bapak sampaikan tadi, pesan yang bisa kita ambil sebagai pembelajaran, karena keinginannya ingin mencapai barang sesuatu yang ingin dicapainya oleh kancil itu, dikorbankannyalah buaya. Jika dalam masyarakat kancil itu cerdiknya dapat ditiru, tetapi sifat buruknya dibuang jangan ditiru juga buruknya itu). (Cerita 1: Kancil dan Buaya)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Buaya ini, struktur koda dalam cerita berupa pembelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah janganlah mengorbankan orang lain demi kepentingan dan keinginan sendiri. Oleh karena itu, masyarakat jangan sampai meniru sifat buruk kancil yang mengorbankan buaya agar bisa sampai di seberang sungai.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua, yaitu cerita Kancil dan Kaki Seribu, struktur koda sebagai pembelajaran dalam cerita ini disampaikan secara langsung oleh penutur (informan) pada akhir cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kalau pembelajaran untuak awak mode ko nyo, kalau diimbang-imbang kalau ka untuak awak, kalau mode kancia tu ta tiru di awak kan bajiwa sombong namonyo tu, dek lantaran awak kaki wak panjang, awak cadiak kecek awak mah, kulun-kulun dek karanonyo ketek mungkinyo dikecekan bodoh, tau-tau nyo adoh lo politiknyo untuak mangalahan kancia. Kok dapek, kok dapek di awak nan jiwa takah itu tu ndak dipakai andaknyo doh kan. Dikecekan awak cadiak, kironyo adoh lo urang nan cadiak dari awak. Iyolah sabagai jadi pelajaran di awak kalau dibaokan ka diri awak a, sabagai contoh di awak kaba kak kancia jo kulun-kulun tadi. Jan lah terlalu awak ko manyombongkan diri, jadi Allah manunjuakan pulo, diagiahnyo petunjuk di Allah ka urang nan dibodohan tadi kan nan dirandahan tadi, tau-tau adoh lo dapek di nyo petunjuk untuak mangalahan urang nan cadiak tadi. Itulah kalau diimbangkan ka awak, kok dapek ditinggaan jiwa yang mode itu, kok tinggi bana wak, marandah jo lah awak mangecek ndak. (Cerita 2: Kancia jo Kulun-kulun)

(Kalau pembelajarannya untuk kita seperti ini, jika dibandingkan kepada kita, yang seperti kancil itu kita tiru akan berjiwa sombong kita namanya, karena lantaran kaki kita panjang, dan berpikir cerdik dan seolah-olah karena kaki seribu kecil dan dikatakan bodoh, ternyata dia mempunyai ide untuk mengalahkan kancil. Jika bisa, jika bisa oleh kita jiwa yang seperti itu hendaknya tidak digunakan. Dikatakan kita cerdik, ternyata ada juga orang yang lebih cerdik daripada kita. Sebagai pembelajaran untuk kita jika dibawakan kepada diri kita, sebagai contoh oleh kita kaba kak kancil dan kaki seribu ini. Janganlah kita terlalu menyombongkan diri, jadinya Allah menunjukkan juga, dikasihnya petunjuk oleh Allah kepada orang yang dianggap bodoh dan direndahkan itu, ternyata dia mendapatkan petunjuk untuk mengalahkan orang cerdik itu. Begitulah jika dibandingkan dengan kita, kalau bisa jiwa yang seperti itu ditinggalkan. Jikapun tinggi derajat kita, merendahkan jumlah kita dalam berbicara). (Cerita 2: Kancil dan Kaki Seribu)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil dan Kaki Seribu ini, struktur koda dalam cerita berupa pembelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah sebagai manusia janganlah terlalu menyombongkan diri serta menganggap bodoh dan kecil orang lain. Kesombongan pada diri itu haruslah ditinggalkan, jikapun memiliki derajat yang lebih tinggi dari orang lain tetaplah berbicara dengan rendah dan sopan. Sebagai contoh dalam cerita, yaitu kancil berkata dengan sombong bahwa dia yang akan memenangkan permainan tersebut, namun kaki seribu berhasil mengalahkannya.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga, yaitu cerita Kancil yang Cerdik dan Kera, struktur koda sebagai pembelajaran dalam cerita ini disampaikan secara langsung oleh penutur (informan) pada akhir cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kasimpulannyo untuak awak, kalau awak andia, ditipunyo wak di urang cadiak ndak. Ko awak, kalau raso-raso ka tatipu wak, caliak dulu iyo urang ko ndak, batua urang ko jo awak ko indak. A itu sabananyo tu kisahnyo maingekan awak, awak bakawan jo urang, awak baru bakawan baru antah iyo elok kawan ko antah indak, itu kana-kana si kancia ko jo karo. (Cerita 3: Kancia Nan Cadiak jo Karo)

(Kesimpulannya untuk kita, kalau kita bodoh, kita ditipunya oleh orang cerdas. Itulah kita, kalau rasa-rasanya mau ditipu, lihat lebih dahulu baik orang itu atau tidak, betul orang ini dengan kita atau tidak. Begitulah sebenarnya kisahnya itu untuk mengingatkan kita, ketika kita berteman dengan orang, kita baru berteman entah baik teman ini atau tidak, selalu ingat si kancil dan kera ini). (Cerita 3: Kancil yang Cerdik dan Kera)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam cerita Kancil yang Cerdik dan Kera ini, struktur koda dalam cerita berupa pembelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah dalam berteman lihatlah orangnya terlebih dahulu, jika rasanya akan ditipu lihat lebih dulu orangnya, baik atau tidak orang itu, dan jadilah orang yang cerdas dan waspada agar tidak mudah ditipu oleh orang lain. Sebagai contoh dalam cerita, yaitu kera yang tertipu dengan perkataan kancil akhirnya berada di dalam lubang.

B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Menurut Semi (1988:15-21) cerita rakyat memiliki fungsi sosial, yaitu (1) menghibur, karya sastra digunakan sebagai hiburan, (2) mendidik, suatu karya sastra adalah untuk memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) mewariskan, karya sastra sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, dan (4) jati diri, suatu karya sastra yang dijadikan dirinya suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya kemajuan sains dan teknologi.

Cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam memiliki beberapa fungsi sosial, adapun beberapa fungsi sosial tersebut adalah menghibur, mendidik, mewariskan, dan jati diri.

1. Menghibur

Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk menghibur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan hasil wawancara bersama dengan penutur (informan) berikut.

Tu untuak menghibur-hibur anak-anak.

(Selain itu, untuk menghibur-hibur anak-anak juga).

Kadang-kadang iyo tu manangih anaknyo, a dibujuaknyo, "bacarito wak dulu nak" keceknyo kan, "A caritonyo wak, carito kak kancia wak nan rancak," keceknyo.

(Terkadang juga jika anaknya menangis, dibujuklah dengan, "bercerita kita dulu nak" katanya, "Apa cerita kita, cerita kak kancil kita yang bagus," katanya).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk menghibur. Menurut tuturan dari penutur (informan) cerita ini berfungsi untuk menghibur anak-anak. Terkadang cerita ini diceritakan ketika anak menangis, kemudian anak akan dibujuk dengan bercerita supaya tidak menangis lagi dan fokus kepada cerita yang disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memberikan hiburan kepada anaknya dengan menceritakan dongeng fabel klasik.

2. Mendidik

Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk mendidik masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan hasil wawancara bersama dengan penutur (informan) berikut.

Manfaatnyo kalau di masyarakaik, kalau tibo di kancia tu cadiaknyo ditiru, cadiak kancia ko cuman buruaknyo tu ndak ditiru doh. Kalau nyamuak tadi, caro mencari makan manyambuang nyawo, yo susahnyo untuak manyambuang iduik samantaro awak mencari makan untuak keluarga masih bisa, samantaro nyamuak mencari makan angok tantangannyo.

(Kalau dalam masyarakat, yang kancil ini cerdiknya ditiru, cerdik kancil ini bukan buruknya itu jangan ditiru. Kalau nyamuk itu, cara dia mencari makan menyambung nyawa, ya susahnya untuk menyambung hidup sementara kita mencari makan untuk keluarga masih bisa, sementara nyamuk mencari makan nyawa tantangannya).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk mendidik, yang mana sebagai pembelajaran untuk masyarakat bahwa sifat-sifat buruk kancil yang suka menipu dan mengorbankan orang lain itu jangan ditiru masyarakat. Serta, pembelajaran untuk masyarakat bagaimana susahnya mencari nafkah untuk keluarga dan anak, bahkan dengan mempertaruhkan nyawa.

Kalau awak masyarakat namonyo, kalau awak manusia, jangan sampai terlalu picayo awak omongan urang.

(Kalau kita masyarakat namanya, jika kita manusia, jangan sampai terlalu percaya dengan omongan orang).

Selanjutnya, cerita rakyat memiliki fungsi mendidik dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa dalam masyarakat kita sebagai manusia jangan terlalu mudah percaya dengan perkataan dan omongan orang lain.

Kalau di uwo, kok dapek bermanfaat di urang indaknyo. Tamasuak gai untuak mandidik masyarakaik, sabab si kancia jo si karo ko, dek cadiak si kancia iko ditiru di masyarakaik.

(Kalau untuk nenek, kalau bisa bermanfaat untuk orang setidaknya. Termasuk juga untuk mendidik masyarakat, sebab dari si kancil dan kera ini, karena kecerdikan si kancil inilah yang akan ditiru oleh masyarakat).

Selain itu, cerita rakyat memiliki fungsi mendidik juga dapat dilihat pada kutipan di atas, disampaikan bahwa cerita ini berfungsi untuk mendidik masyarakat, sebab sifat dan perilaku baik dari tokoh binatang dalam cerita yang akan ditiru oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk mendidik masyarakat. Cerita rakyat dongeng fabel klasik dijadikan sebagai pembelajaran dalam bermasyarakat. Pembelajaran bagaimana susahny mencari nafkah untuk keluarga dan anak, cara berteman dalam masyarakat, cara menghadapi masalah, dan juga memberikan nasihat kepada masyarakat untuk jangan mengorbankan orang lain demi kepentingan sendiri, jangan mudah percaya dengan perkataan dan omongan orang lain terutama yang akan menimbulkan kesengsaraan bagi diri sendiri. Oleh karena itu, masyarakat janganlah meniru perilaku-perilaku buruk dari tokoh binatang dalam cerita.

3. Mewariskan

Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi mewariskan, sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata dan ucapan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan hasil wawancara bersama dengan penutur (informan) berikut.

Carito turun-temurun dari nan tuo, carito yang pak caritoan ko carito dari urang tua apak lo nan apak caritoan. Bukan barekayasa, carito dari nan tuo-tuo apak tarangan lo ka bawahkan.

(Cerita turun-temurun dari yang tua, cerita yang bapak ceritakan ini cerita dari orang tua bapak juga yang bapak ceritakan. Bukan direkayasa, cerita dari yang tua-tua bapak jelaskan juga kepada yang lebih muda).

Kalau kini ndak adoh urang nan nio carito-carito ko doh, kalau iko ko ndak adoh na dicaritoan urang doh.

(Kalau sekarang tidak ada orang yang mau cerita-cerita ini lagi, kalau yang ini tidak ada betul diceritakan orang lagi).

Pada kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk mewariskan. Menurut tuturan dari penutur (informan) cerita ini diwariskan secara turun-temurun dari orang tua-tua dulu yang kemudian diceritakan kembali kepada yang lebih muda. Namun, pada saat ini banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui cerita ini lagi. Oleh karena itu, pewarisan cerita fabel klasik ini perlu dilakukan agar tidak mengalami kepunahan dan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalamnya dapat terus disampaikan sebagai pengingat untuk generasi muda yang akan datang.

4. Jati Diri

Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi untuk sebagai identitas jati diri masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan hasil wawancara bersama dengan penutur (informan) berikut.

cuman ibaraik kato namonyo kalau di urang tuo-tuo wak dulu tu sabananyo jadi kato bayang di nyo ka anak-anaknyo kan. Jan sampai picayo jo omongan urang.

(namun ibarat kata namanya oleh orang tua-tua kita dahulu itu sebenarnya menjadi kata bayang untuk anak-anaknya. Jangan sampai percaya dengan omongan orang).

paliang di sekitar siko ko nyo.

(paling cuma di sekitar sini).

Pada kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam berfungsi sebagai identitas diri bagi masyarakat, karena cerita ini hanya diceritakan di sekitar Nagari Kampung Pinang, serta dijadikan sebagai kata-kata bayangan dari orang tua kepada anaknya untuk jangan sampai mengikuti perbuatan-perbuatan buruk dari binatang-binatang dalam cerita dan untuk tidak terlalu mempercayai perkataan orang lain. Hal ini menunjukkan jati diri masyarakat di Nagari Kampung Pinang yang tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain, terutama pada perkataan yang akan menyengsarakan diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dari data yang diperoleh dapat disimpulkan, sebagai berikut.

Pertama, struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam memiliki empat struktur, yaitu (1) orientasi, tokoh binatang dalam cerita ini, yaitu kancil, buaya, kaki seribu, dan kera. Latar tempat cerita berada di Sungai Batang Sitalang, Hutan Bukit Caliak, dan di dalam lubang. Dari pengenalan tokoh dan latar tempat dapat dilihat karakter tokoh dan suasana dalam cerita, (2) komplikasi, setiap tokoh dalam cerita mulai berhadapan dengan masalah atau konflik, (3) resolusi, setiap tokoh dalam cerita mulai menemukan pemecahan atau penyelesaian masalah yang dihadapinya, dan (4) koda, jangan meniru perilaku buruk binatang yang menjadi tokoh cerita, maka disarankan untuk berperilaku sebagaimana perilaku tokoh binatang yang baik.

Kedua, fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam memiliki empat fungsi sosial dalam masyarakat, yaitu (1) menghibur, berfungsi untuk sebagai hiburan untuk anak-anak, (2) mendidik, cerita dongeng fabel klasik ini dijadikan sebagai pembelajaran dan nasihat dalam bermasyarakat, (3) mewariskan, cerita ini diwariskan secara turun-temurun kepada yang lebih muda, dan (4) jati diri, menunjukkan jati diri masyarakat yang tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2020). "Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa". *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 9, Nomor 3. Halaman 2012-221.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Melani, Triga. (2022). "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Lubuk Batu Tigo* di Kampung Tampunik Kanagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Pahlevi, Gusti Reza & Syahrul Ramadhan. (2021). "Struktur, Unsur, dan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Teks Fabel Karya Kelas VII SMP Negeri 12 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 10, Nomor 2.
- Pradana, Anggik. (2023). "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Batu Manangih* Masyarakat Kanagarian Balai Panjang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Sari, Vani Yulia. (2024). "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Kapa Si Mikin* di Kanagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Zabadi, Fairul, dkk. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTS Kelas VII* (Penelaah M. Rapi Tang dan Rustono). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.